BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sintaksis

Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani *sun* yang bermakna *dengan* dan *tatein* yang bermakna *menempatkan*. Matthews (1982:1) berpendapat bahwa "*Traditionally, it refers to the branch of grammar dealing with the ways in which words, with or without appropriate inflections, are arranged to show connections of meaning within the sentence*. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkna bahwa Secara tradisional, mengacu pada cabang tata bahasa berurusan dengan cara-cara di mana kata-kata, dengan atau tanpa infleksi sesuai, disusun untuk menunjukkan hubungan makna dalam kalimat. " Jacobs (1995:4) berpendapat "*Syntax deals with the grammatical principles, units, and relations involved in sentence structure*." Berdasarkan pernyataan di atas sintaksis adalah prinsip-prinsip tata bahasa, unit, dan hubungan yang terlibat dalam struktur kalimat

2.1.1 Kata

Kata (word) termasuk ke dalam salah satu jenis sintaktis yang paling terkecil dan dapat berdiri sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Radford (2004:28) "*Words are traditionally assigned to grammatical categories on the basis of their shared morphological and syntactic properties*" Maksudnya kata ialah secara tradisional dikelompokkan ke dalam tata bahasa.

2.1.1.1 Kelas Kata

Kelas kata merupakan pembagian jenis-jenis kata yang berdasarkan atas kesamaan makna, fungsi, dan bentuk. Hal ini diungkapkan Leech (2006:126) "*Word class (traditional term ; part of speech) is a set of words which form. A class in terms of their similarity of form, function and meaning*."

Selanjutnya Radford (2004:34) menyatakan, "*Thus far, we have looked at the five major grammatical categories of English (i.e. the five categories with the largest membership), noun, verb, preposition, adjective, and adverb*." Penjelasan di atas artinya ialah sejauh ini kita mempunyai 5 kategori dengan anggota terbesar nomina, verba, preposisi, adjektiva dan adverbia.

2.1.1.1.1 Nomina

Nomina didefinisikan sebagai kelas kata terbesar dan merupakan salah satu *lexical group*. Definisi nomina ini diungkapkan oleh Sujatna (2008:72) "*Noun is the largest class of words; it is one of the lexical group*." Definisi lain dari nomina ialah

> "*A term used in the grammatical classification of words, traditionally defined as the name of a person, place or thing, but the vagueness associated with the notion of name and thing has led linguistic description to analyze this class in term of the formal and functional criteria of syntax and morphology*." Crystal (2008:333) .

Dari pernyataan di atas dapat diambil contoh sebagai berikut:

Contoh : ***The woman*** *is beautiful*.

2.1.1.1.2 Verba

Pengertian verba secara sederhana yaitu "*A lexical category often expressing state, act, event, or emotion*" (Gelderen, 2010:228). Pengertian ini menjelaskan bahwa verba merupakan grup leksikal atau kelas kata yang menyatakan suatu kondisi, aksi, peristiwa, dan emosi. Pengertian lain mengenai verba diungkapkan oleh Huddleston dan Pullum (2005:307) "*A category of lexemes whose most distinctive property is that they normally inflect for tense*." Pengertian ini memperjelas bahwa verba merupakan kategori leksem yang menginfleksi *tense*.

Leech (2006:119) menyatakan terdapat dua jenis verba yang terdapat dalam tata bahasa Inggris, yaitu verba utama dan verba bantu.

1. Verba Utama

Greenbaum dan Nelson (2002:92) menyatakan "*A main verb (or, ore simply, a verb) is a word that can be the main word in a verb phrase and is often the only verb*." Pengertian ini menjelaskan bahwa verba utama merupakan verba yang dapat menjadi kata utama dari frasa verba dan biasanya muncul sendiri. Leech (2006:61) pun menyatakan "*A verb word which is not an auxiliary verb and which must occur in any normal clause or sentence*." Verba utama bukan merupakan verba bantu dan verba yang harus muncul dalam konstruksi klausa atau kalimat.

2. Verba Bantu

Definisi verba bantu diungkapkan Miller (2002:35) yang menyatakan bahwa "*The term 'auxiliary' reflects the facts that these verbs do not refer to actions or states but 'hel' main verbs to build a construction*" dari keterangan ini dapat dilihat bahwa verba bantu merupakan verba yang tidak mengandung makna aksi maupun kondisi. Verba ini berfungsi hanya sebagai bantuan dalam suatu konstruksi kalimat dan klausa. Huddleston dan Pullum (2005:37) menyatakan bahwa terdapat dua jenis verba bantu yaitu non-modal (be, have, dan do) dan modal (can, will, shall, may, dll.)

Leech selanjutnya membagi verba menjadi dua jenis yaitu *finite verb* dan *non-finite verb*. Seperti dijelaskan di bawah ini Leech (2006:41) menyatakan "*The forms of a verb that vary for present tense nd past tense are called finite. Hence finite verbs are sometimes called 'tensed' verbs. Both uxiliarries and main verbs have finite forms*." Leech menyatakan, "*A verb form which is not finite, that is does not involve variation for past past tense and present tense. The three non-finite verb forms are (a) the infinitive, with or without to. (b) the –ing form (often called present participle or gerund) and (c) the –ed form (past participle).*" (Leech, 2006:71).

Dari dua penjelasan di atas dapat dilihat perbedaan mendasar antara *finite* dan *non-finite verb* berubah-ubah sesuai dengan *tense*. Sedangkan *non-finite* tidak mengalami perubahan yang diakibatkan oleh *tense*. Dari keterangan di atas pun dapat dilihat bahwa terdapat beberapa bentuk *non-finite verb* yaitu *infinitive* baik dengan *to-* atau tidak, *-ing* form atau *present participle*, dan *–ed* form atau yang disebut juga past participle.

2.1.1.1.3 Konjungsi

Leech (2006:26) menyatakan bahwa konjungsi ialah "*A term which refers generally to words that have a conjoining or linking role in grammar*." Berdasarkan pengertian Leech di atas dapat dijelaskan bahwa konjungsi adalah kata yang berfungsi untuk menghubungkan unsure-unsur dalam tata bahasa. Greenbaum (1996:156) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis konjungsi, yaitu koordinator dan subordinator.

1. Koordinator

Greenbaum dan Nelson (2002:111) menyatakan,

"*The central coordinators are and, or, and but. They are used to link units of equal status:*
a. I enjoy novels and short stories best of all
b. I can and will speak
c. You may pay by cash or credit card
d. *He was apologetic but he refused to interfere*."

Contoh: My mother *and* I will go to Jakarta.

Dari pernyataan tersebut Greenbaum menjelaskan terdapat tiga koordinator utama yaitu *and, or,* dan *but* yang menghubungkan unsure-unsur kebahasaan yang setara.

2. Subordinator

Vespoor dan Sauter (2002:104) menyatakan "*Subordinator is a superordinate term for all words that introduce a dependent clause*." Pernyataan di atas menyatakan bahwa subordinator merupakan istilah yang memiliki fungsi utama sebagai penanda klausa terikat.

Mengenai kata yang termasuk subordinator dijelaskan secara detail oleh Greenbaum (1996:157) sebagai berikut:

> "*There are a large number of subordinators. Some of then consist of more than one orthographic word: in order that, in that, rather than. Some are historically composed of more than one word, but are now written as one word: although, because, until, whereas. Some are also as prepositions after, as, before, like, since, than, till, until. Some combine with other words to form complex prepositions: because of, in case of, after, before, once,since, and though are also as adverbs*."

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa bentuk subordinator yaitu bentuk yang terdiri dari lebih dari satu kata bentuk satu kata, bentuk yang digunakan sebagai preposisi dan kata lain untuk membentuk preposisi kompleks.

2.1.1.1.4 Preposisi

Secara sederhana preposisi didefinisikan sebagai "*A word which typically comes in front of a noun phrase*" Leech (2006:90). Dari pengertian Leech ini dapat dijelaskan secara sederhana bahwa preposisi merupakan kata atau kelas kata yang umumnya muncul di depan frasa nomina.

Contoh: *He stayed at home*

Leech (2006:90) pun menjelaskan,

> "*Prepositions include some very common words, such as at, on, by, through, to. In addition, there are quite a few complex prepositions which are written as more than one word: away from, instead of, in front of, by means of and so on. The meaning of prepositions are very varied, but two important categories are those of place and time relation*."

Dari keterangan Leech dapat digaris bawahi bahwa terdapat dua bentuk preposisi yaitu preposisi yang terdiri dari dua atau lebih kata. Dan Leech pun memberikan penjelasan bahwa terdapat dua peran semantik yang dimiliki preposisi yaitu Wktu (*time*) dan tempat (*place*).

2.1.2 Frasa

Frasa ialah satuan linguistik yang lebih besar dari kata,lebih kecil dari klausa dan kalimat dan tidak memiliki verba. Seperti yang diungkapkan oleh Reid (2000:290) bahwa "*A phrase is a group at words that is missing a subject, a verb, or both.*" Artinya Frasa ialah sekelompok kata yang tidak memiliki subjek, verba, atau keduanya.

Selain itu Trask (1999:237) berpendapat bahwa "*A phrase is a grammatical unit which is smaller than a clause. The term is an ancient one, and it has long been used to denote a grammatical unit which typically (thought not variably) consist of two or more words, but which does not contain all of the things found in a clause.*" Artinya, Frasa ialah unit gramatikal yang lebih kecil daripada klausa, yang terdiri dari dua kata atau lebih.

Carnie (2007:66-72) membagi frasa menjadi lima jenis yaitu frasa nomina, frasa ajektiva, frasa adverbia, frasa preposisi, dam frasa verba.

2.1.2.1 Frasa Nomina

Carnie (2007:66-72) menyatakan, "*Noun Phrase contains of a noun (usually a proper noun, pronoun, mass noun, or plural noun) can be optionally modified by determiners and adjectives*." Artinya frasa nomina terdiri dari nomina (biasanya

berupa kata ganti benda, kata ganti orang, kata benda tak terhingga, dan kata benda jamak). Dapat dilihat contoh frasa nomina di bawah ini:

Contoh: *My best friend in senior high school*.

2.1.2.2 Frasa Adjektiva

Carnie (2007:66-72) menyatakan "*Adjective phrase consists of an adjective as lead, optionally proceeded and followed by modify elements*." Dapat diartikan bahwa frasa ajektiva terdiri dari ajektiva sebagai induk dan secara opsional didahului dan diikuti ileh unsur-unsur yang menerangkan induk tersebut.

Dapat dilihat contoh frasa adjektiva dibawah ini:

Contoh: *He is a cute boy*

2.1.2.3 Frasa Adverbia

Carnie (2007:66-72) menyatakan, "*Adverb phrase consists of an adverb as lead, optionally proceeded and followed by modifying elements.*" Artinya frasa adverbia terdiri dari adverbia sebagai induk dan secara opsional didahului dan diikuti oleh unsur-unsur yang menerangkan induk tersebut. Dapat dilihat contoh dari frasa adverbial seperti contoh dibawah ini :

Contoh: *He ran very fast*

2.1.2.3 Frasa Preposisi

Carnie (2007:66-72) menyatakan, "*Prepositional phrase consists of preposition followed ny a noun phrase*." Dengan dimaksudkan bahwa frasa preposisi terdiri dari preposisi yang diikiti oleh frasa nomina. Dapat dilihat contoh frasa preposisi seperti dibawah ini:

Contoh: *from my daughter*

2.1.2.4 Frasa Verba

Carnie (2007:66-72) menyatakan, "*Verb phrase minimally consists of a single verb followed by a noun phrase, adverb phrase, and prepositional phrase*." Dengan itu dimaksudkan bahwa frasa verba terdiri dari verba tunggal diikuti oleh frasa nomina, frasa adverbia, dan frasa preposisi.

Dapat dilihat contoh dari frasa verba seperti contoh dibawah ini:

Contoh: *I am an English department student*.

2.1.3 Klausa

Menurut Jacobs (1995:49) "*Clauses are construction with one phrase constituent, typically a noun phrase, that bears the subject relation and another constituent, the verb phrase, bearing the predicate relation*."

Klausa menurut Richards (1985:39) "*Gabungan kata yang membentuk unit gramatikal, mempunyai sebuah subjek dan sebuah finite verb."* Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa klausa sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan dapat menjadi sebuah kalimat. Sedangkan Frank (1985:22) mendefinisikan

klausa sebagai "…*a full prediction that contains a subject and predicate with a finite verb*." Richard (1985:39) menambahkan bahwa "…*a group of word which contain a subject and a finite verb*." Klausa merupakan gabungan kata yang memiliki sebuah subjek dan verba finite.

Klausa dibagi menjadi dua jenis yaitu klausa bebas dan klausa terikat dimana pernyataan ini serupa dengan apa yang diungkapkan Sujatna (2008:31) yaiut, "*There are two kinds of clauses : Independent clause and Dependent clause*".

2.1.3.1 Klausa Bebas

Perbedaan mendasar antara klausa bebas dan klausa terikat diungkapkan oleh Downing dan Locke ialah sebagai berikut,

> "*An independent clause (indep.cl) is complete in itself, that is, it does not form part of a larger structure, whereas a dependent clause (dep.cl)is typically related to an independent clause. This is illustrated in the following sentence, They locked up the house (indep.cl), before they went on holiday (dep.cl)*." (2006:13)

Berdasarkan pendapat Downing dan Locke di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara klausa bebas dan klausa terikat ialah klausa bebas merupakan struktur bahasa yang sempurna dengan sendirinya, sedangkan klausa terikat tidak dapat menjadi struktur bahasa yang sempurna dengan sendirinya, klausa terikat harus diletakkan pada klausa bebas untuk menjadi struktur bahasa yang sempurna. Dapat dilihat contoh dari klausa bebas seperti yang ada dibawah ini:

Contoh: *The largest diamond ever found in Africa*.

2.1.3.2 Klausa Terikat

Sujatna (2008:31) menyatakan, "*A dependent clause can not stand by itself. It depends on something else, an independent clause, for its meaning*".

Pernyataan di atas mengungkapkan bahwa klausa terikat tidak dapat menjadi kalimat utuh dengan satu atau lebh klausa terikat dapat menjadi kaliamat yang utuh dengan ditambah satu atau lebih klausa bebas. Dalam klausa terikat dapat dilihat contoh seperti di bawah ini:

Contoh: *The African diamond was cut into eight major stones and fifty-five smaller ones.*

2.1.3.2.1 Klausa Nomina

Klausa nomina disebut juga *complement clause*. Klausa nomina adalah klausa terikat yang berfungsi sebagai nomina (*noun*). Menurut Maurer (2003:437) berpendapat, "*Complement are words, phrases, or clauses that add information abot or further explain an adjective or noun*." Klausa nomina ditandai dengan adanya penggunaan tanda tanya (*question word*) dan konjungsi seperti *when, where, why, who,whoever, what, which, whether, if*, dan *that*. Selain itu klausa nomina disebut juga *nominal relative clause* dan berfungsi sebagai subjek, objek, maupun komplemen dalam sebuah kalimat.

2.1.3.2.2 Klausa Adverbia

Klausa adverbial merupakan klausa terikat yang memodifikasi verba (*verb*), ajektiva (*adjective*), dan adverbia (*adverb*) itu sendiri. "*The name 'adverbial' suggest that adverbial clauses modify verbs; but they modify the whole clauses* (Miller, 2002:65)."

Pendapat Miller diperkuat oleh Maurer yang menyatakan, "*Adverb clauses are dependent clauses that answer the question how, when, where, or why in the same way that single adverbs do. They are introduced by subordinating conjunctions, which can be either single words or phrases* (Maurer, 2002:352)."

2.1.3.2.3 Klausa Adjektiva

Klausa adjektiva disebut juga *adjective clause* atau *relative clause*. Klausa ajektiva adalah sebuah klausa subordinat yang menjelaskan kata benda (noun) dan kata ganti benda (*pronoun*), Selain itu klausa adjektiva berfungsi mengidentifikasikan orang (*people*) dan benda (*thing*) juga berfungsi untuk memberikan informasi tambahan (*additional information*) serta menyatakan kepunyaan (possessive). Klausa adjektiva ditandai oleh adanya pronomina relatif (*relative pronoun*) seperti *who, whom, whose, which, that,* dan *adverbia relative* seperti *when, where, why*. "*Clauses beginning with the question words (e.g. who, which, where) are often used to modify noun and some pronoun to identify people and things, or to give informationabout them. Clauses used like this are called 'relativeclause'* (Swan, 2000:487)."

Sedangkan Miller (2002:65) berpendapat "*Relative clauses are called adjective clause, reflecting the fact that adjectives also modify nouns*." Pendapat ini

sejalan dengan Maurer (200:186) yang menyatakan, "*Adjective clauses are dependent clause that modify noun and pronoun. They are introduced by the relative pronoun like who, whom, whose, which, that, or by when, where, and why*." Kroeger (2005:230) menyatakan, "*A relative clause is a clause which modifies the head noun within a noun phrase*."

2.1.4 Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa yang berdiri sendiri, kalimat mempunyai pola intonasi final dan secara actual maupun potensial terdiri dari klausa (Kridalaksana,1993:92).

Sebuah kalimat bisa mengandung beberapa atau seluruh elemen seperti subyek, predikat, modifier (yang berupa penjelasan sifat atau keterangan), komplemen, dan ekspresi bebas dan lain–lain. Richard menyatakan bahwa, "*sentence is the largest unit of grammatical organization within parts of speech (e.g noun, verbs, adverbs, and grammatical classes (e.g words, phrase, clause) and said to function" (1985:253)*.

2.1.4.1 *Simple Sentence*

Definisi dari *Simple sentence* menurut Sujatna (2007:42) "*Simple sentence takes one clause. It takes one subject and one predicate. The simple sentence has a complete meaning, in written it ha punctuation*." Pernyataan ini berarti bahwa *simple sentence* terdiri dari satu klausa, mempunyai satu subjek dan satu predikat, *simple sentence* mempunyai arti yang utuh dan mempunyai penanda baca.

2.1.4.2 *Compound Sentence*

Definisi dari *compound sentence* ialah "*The compound sentence consists basically of two independent clauses, linked in a relationship of coordinator*." Downing (2006:272). Pernyataan ini berarti bahwa compound sentence merupakan kalimat yang terkonstruksi dari dua klausa bebas yang dihubungkan oleh koordinator.

2.1.4.3 *Complex Sentence*

Complex sentence terdiri dari satu klausa bebas dan satu atau lebih klausa terikat yang di gabungkan dengan menggunakan konjungsi subordinator atau pronominal relative, seperti yang dinyatakan Sujatna (2008:58) "*Complex sentence consists of one independent clause and one or more dependent clauses. The clauses are connected through either a subordinate conjunction or a relative pronoun*."

2.1.4.4 *Compound – Complex Sentence*

Vespoor dan Sauter (2000:42) menyatakan "*It is also passive to have a compound sentence with complex parts, or a complex sentence with compound parts, we will call both types compound-complex sentences*." Vespoor dan Sauter (2000:42) memberikan contoh:

a. *A tone is what you hear in music and a note is a symbol that you wrote down for a tone*.

Contoh di atas memperlihatkan bahwa terdapat konstruksi kalimat yang terdiri dari 2 klausa bebas yang masing-masing klausa terikat memiliki klausa terikat.

2.2 Fungsi Sintaksis

Fungsi sintaksis yang terdiri dari unsur-unsur subjek, predikat, objek, keterangan dan merupakan kata-kata yang kosong tidak berarti apabila tidak diisi dengan kategori sintaksis. Biasanya subjek diisi dengan kata yang berkategori nomina, predikat diisi dengan kata yang berkategori verba, dan objek diisi dengan kata yang berkategori nomina, sedangkan adverbia diisi dengan kata yang berkategori nomina.

2.2.1 Subjek

Subjek adalah fungsi sintaksis yang mana dalam bahasa Inggris harus hadir dalam klausa deklaratif dan interogatif tapi tidak diperlukan dalam imperatif. Menurut Downing dan Locke (2006:42), "*The subject is the syntactic function identified by the features of position, concord, pronominalisation and reflection in question tags. Semantically, almost all participant roles can be associated with the subject*." Dapat dilihat contoh dibawah ini:

Contoh: ***I*** *am an Korean department student*.

2.2.2 Predikat

Downing dan Locke (2006:42) berpendapat bahwa "*The predicator is the syntactic function that determines the umber and type of objects and complement in a clause. It is identified syntactically by position and concord. It is associated with a number of semantic domain.*" Predikat adalah fungsi klausa yang menentukan sebagian dari struktur klausa.

Dalam membuat sebuah kalimat predikat berperan penting karena setidaknya terdapat Subjek dan Predikat.

2.2.3 Objek

Objek dibagi menjadi 2 yaitu objek langsung dan tidak langsung. Objek muncul biasanya setelah verb, dengan objek tidak langsung sebelum objek langsung. Menurut Downing dan Locke (2006:38) "*Object can normally become the subject in passive clause, since the system of voice allows different semantic roles to be associated with Subject and Object*." Dapat dilihat contoh seperti dibawah ini:

Contoh: *I need **candies in topless***.

2.2.4 Adverbia

Adverbia adalah kata-kata yang menerangkan atau menambahkan makna pada suatu verba, adjektiva, atau adverbial lain dalam suatu kalimat. Sama seperti adjektiva dan kelas kata yang lainnya, bagaimanapun, terutama arti dari adverb harus terlihat bersama fungsi dalam konteks itu sendiri.

Adverbia mengekspresikan banyak arti, adverbia juga memperlihatkan beberapa jenis dan fungsi secara sintaksis. Beberapa adverbia ada yang memiliki posisi yang tetap dan beberapa adverbia mempunyai arti yang bervariasi tergantung pada fungsinya.

2.2.5 Komplemen

Ada dua tipe komplemen, yaitu komplemen sebagai subjek dan komplemen sebagai objek. Menurut Downing dan Locke (2006:64) menjelaskan, "*The subject complement completes the predicate after a copular verb by specifying on Attribute of the subject or its identity*." Selanjutnya Downing dan Locke (2006:67) "*The Object Complement is the constituent that completes the predicate*." Objek komplemen dapat menggambarkan objek langsung oleh atribut

kualitatif atau atribut substantif yang mengekspresikan nama atau status dari referensi objek. Dapat dilihat contoh seperti dibawah ini:

Contoh: *Devita is my best friend in University*.

2.3 Semantik

Kata semantik dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani "*Semantikos*" yang artinya "makna". Setiap kata yang digunakan memiliki makna, baik dalam bentuk frasa, klausa maupun kalimat. Setiap unsur tersebut memiliki makna yang saling berkaitan.

Semantik adalah cabang linguistik yang meneliti tentang arti atau makna dalam kata dan kalimat seperti yang dikatakan Saeed (1997:3) berpendapat bahwa "*Semantics is the study of the meanings of words and sentences."*

Sejalan dengan pendapat tersebut, Lyons (1977:1) berpendapat, "*Semantics is generally defined as the study of meaning and this is the definition that we will provisionally adopt."*

Dari definisi-definisi yang telah disebutkan terdahulu, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah salah satu cabang linguistik yang membahas tentang makna.

Semantik mencakup makna-makna kata, perkembangan dan perubahannya. Makna adalah arti dibalik kata, terkadang makna tersebut bisa dilihat secara jelas (eksplisit) atau tersembunyi (implisit). Makna dari suatu kalimat bisa dimengerti dengan cara membaca atau melihat keseluruhan konteksnya.

Semantik adalah penjelasan tentang makna dan kalimat, abstrak dari konteks yang di gunakan, adalah subjek deskriptif. Semantik berusaha untuk menggambarkan dan memahami pengetahuan tentang arti dalam bahasa mereka yang orang ketahui tentang bahasa.

2.3.1 Makna

Kajian makna kata dalam bahasa tertentu menurut sistem penggolongan semantik adalah cabang linguistik yang bertugas semata-semata untuk meneliti makna kata, bagaimana asal mulanya, bahkan bagaimana perkembangannya, dan sebab-sebabnya terjadi perubahan makna dalam bahasa.

Makna adalah sesuatu yang diekspresikan oleh bahasa tentang dunia di mana kita hidup atau di dunia khayalan. Pendapat ini dikemukakan oleh Richards (1985:172) "*Meaning is what language expresses about the world we live in or any possible or imaginary world*."

Pendapat lain yang juga medefinisikan tentang makna dinyatakan oleh Catford (1965:35) yang mengatakan "*The total network of relations entered into by any linguistics from text, item – in – text, structure , element of structure, class, term*

in system, or whartever it maybe." Menurut Catford, makna adalah hubungan atas bentuk keseluruhan yang ada dalam linguistic seperti teks, struktur, elemen struktur, kelas kata, istilah dalam sistem, atau bentuk-bentuk lainnya yang mungkin.

Lebih jauh Catford (1965:36) membagi makna ke dalam tiga jenis yaitu makna gramatikal, makna leksikal, dan makna kontekstual. Dalam penelitian ini makna lebih difokuskan pada makna leksikal dan makna kontekstual.

2.3.1.1 Makna Leksikal

Makna Leksikal adalah makna yang di dapat dari kamus. Makna yang tidak berhubungan dengan konteks apapun, mana yang sudah ada dan hanya di perlukan indera-indera untuk mengamatinya.

Lyons (1981:146) menyatakan, "*Lexical meaning is the meaing of lexemes*" . Menurutnya makna leksikal adalah makna yang terdapat pada leksem atau bersifat lexem.

Contoh :

1) *Horse*

   Makna leksem horse adalah *large four-legged animal that people ride on or use for pulling carts.*

Dalam pendapat lain, Newmark (1962:26) menyatakan bahwa "*Lexical meaning start when grammatical meaning finishes: it is referential and precise, and has to be concerned both outside and within the context.*"

Newmark berpendapat bahwa makna leksikal adalah makna yang tidak berhubungan dengan makna gramatikal, makna leksikal harus mengacu pada satu referan baik berada di dalam maupun di luar kalimat.

2.3.1.2 Makna Gramatikal

Makna gramatikal berbeda dari makna leksikal. Seperti yang diutarakan oleh Croft (2000:258262) ahwa "*The distinction between lexical and grammatical meaning gets explained by grammaticalization: a diachronicprocess by which exical meaning hift to grammatal meaning*." Maksudnya, perbedaan antara makna leksikal dan gramatikal dijelaskna oleh proses gramatikal: proses diakronis di mana makna leksikal berubah menjadi makna gramatikal.

2.3.1.3 Makna Tekstual

Makna Tekstual adalah makna kata yang bergantung pada konteks itu sendiri. Makna Tekstual adalah makna yang melihat teks apa yang sedang dibahas dan akan diterjemahkan ke bahasa sasaran yang mendekati dan sesuai teksnya. Dapat dilihat dari contoh di bawah ini:

a. *That is the <u>times</u> better*. (kali)
b. *His doctrine did not fit in with the <u>times</u>* (zaman)
c. *The child is <u>counting</u> his money*. (menghitung)
d. *There were ten of us, <u>counting</u> the children.*(ternasuk)

2.3.1.4 Makna Kontekstual

Makna kontekstual merupakan makna yang berkaitan dengan konteks atau situasi, sebagaimana diungkapkan oleh Catford (1965:36) "*The contextual meaning of an item is the groupment of relevant situational features with which it is related*." Maksud dari pengertian tersebut adalah suatu penggabungan dengan ciri-ciri situasional yang relevan dan saling berkaitan.

Cruse (1995:16) mengemukakan "*Contextual meaning is the pull set of normality relations which a lexical item contracts with all conceivable contexts*." Menurut Cruse makna kontekstual dihasilkan dari hubungan antara kata dengan konteksnya.

Contoh :

3. *Iam surfing now*
4. *Surfing the internet*

Makna *Surfing* secara leksikal adalah sport *of riding on top of the waves using a board* seperti yang terdapat pada contoh nomor 1, sedangkan *Surfing* pada contoh 2 bermakna sebuah aktifitas mencari informasi di internet sesuai dengan konteksnya. Pada contoh 2 makna *surfing* tidak lagi bermakna *sport of riding on top of the waves using a board* karena terdapat kata internet yang telah mengubah konteksnya. Kedua contoh tersebut membuktikan bahwa makna dari sebuah kata dapat berbeda sesuai dengan konteksnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa makna kontekstual sangat dipengaruhi oleh situasi atau konteks penggunaan bahasanya.

2.4 Penerjemahan

Beberapa pakar kebahasaan mengungkapkan definisi penerjemahan. Seperti yang diungkapkan oleh Catford (1965:20) bahwa terjemahan merupakan "…*the replacement of textual material in one language by equivalent textual material in another language* ". Dengan kata lain, Catford mengatakan bahwa penerjemahan adalah merubah teks dalam bahasa sumber dengan bahasa teks yang sepadan dalam bahasa sasaran.

Lebih lanjut lagi Nida dan Taber (1982:11) mendefinisikan penerjemahan sebagai berikut, "*Translating consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language massage, first in term of meaning and secondly in terms of style*".

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerjemahan merupakan proses mengalihkan isi pesan yang terdapat dalam bahasa sumber ke bahasa sasaran, sehingga orang yang membaca pesan tersebut mendapat kesan yang sama dengan pesan yang disampaikan oleh bahasa sumber.

2.4.1 Jenis dan Klasifikasi Terjemahan

Dalam terjemahan terdapat jenis-jenis terjemahan dan juga diklasifikasikan dalam beberapa jenis. Jenis-jenis terjemahan dapat di bagi menjadi 4 jenis. Klasifikasi terjemahan diklasifikasikan menjadi 2 klasifikasi.

2.4.1.1 Jenis Terjemahan

Terjemahan dapat diklasifikasikan dalam berbagai jenis. Apabila dilihat dari tujuan penerjemahan. Brislin (dalam Emzir, 1999:4) menggolongkan terjemahan ke dalam empat jenis, yaitu:

a. Terjemahan Pragmatis, yaitu terjemahan yang mementingkan ketepatan atau akurasi informasi.
b. Terjemahan Astetis-Puitis, yaitu terjemahan yang mementingkan dampak efektif, emosi dan nilai rasa dari satu versi bahasa yang orisinal.
c. Terejemahan Etnografis, yaitu terjemahan yang bertujuan menjelaskan konteks budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.
d. Terjemahan Linguistik, yaitu terjemahan yang mementingkan kesetaraan arti dari unsur-unsur morfem dan bentuk gramatikal dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Dilihat dari jauh dekatnya terjemahan dari bahasa sumber dan bahasa sasaran, terjemahan dapat diklasifikasikan ke delapan jenis. Kedelapan jenis terjemahan tersebut dapat dikategorisasikan dalam dua bagian besar.

a. Pertama, terjemahan yang lebih berorientasi pada bahasa sumber, dalam hal ini penterjemah berupaya mewujudkan kembali dengan setepat – tepatnya makna kontekstual penulis, meskipun dijumpai hambatan sintaksis dan semantik yakni hambatan bentuk dan makan.
b. Kedua, terjemahan yang lebih berorientasi pada bahasa sasaran. Dalam hal ini penerjemah berupaya menghasilkan dampak yang relatif sama dengan yang

diharapkan oleh penulis asli terhadap pembaca versi bahasa sasaran (Choliludin, 2005:205).

2.4.1.2 Klasifikasi Terjemahan

a. Klasifikasi terjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber:

1) Terjemahan kata demi kata (*word for word translation*). Penerjemahan jenis ini dianggap yang paling dekat dengan bahasa sumber. Urutan kata dalam teks bahasa sumber tetap dipertahankan, kata-kata diterjemahkan menurut makna dasarnya diluar konteks.

2) Terjemahan Harfiah (*literal translation*) atau sering juga disebut terjemahan struktural. Dalam terjemahan ini konstruksi gramatikal bahasa sumber dikonversikan ke dalam padanannya dalam bahasa sasaran, sedangkan kata-kata diterjemahkan diluar konteks.

3) Terjemahan setia (*faithful translation*), Terjemahan ini mencoba menghasilkan kembali makna kontekstual walaupun masih terikat oleh struktur gramatikal bahasa sumber.

4) Terjemahan semantik (*semantic translation*). Berbeda dengan terjemahan setia. Terjemahan semantic lebih memperhitungkan unsur estetika teks bahasa sumber, dan kreatif dalam batas kewajaran. Selain itu terjemahan setia siftanya masih terkait dengan bahasa sumber, sedangkan penerjemahan semantis lebih fleksibel.

b. Klasifikasi terjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran:

1) Terjemahan adaptasi (*adaptation*). Terjemahan inilah yang dianggap paling bebas dan paling dekat kebahasaan sasaran. Terutama untuk jenis terjemahan drama dan puisi, tema, karakter dan alur biasanya dipertahankan.

2) Terjemahan bebas (*free translation*). Penerjemahan bebas adalah penulisan kembali tanpa melihat aslinya. Biasanya merupakan paraphrase yang dapat lebih pendek atau lebih panjang dari aslinya.

3) Terjemahan idiomatik (*idiomatic translation*). Dalam terjemahan jenis ini pesan bahasa sumber disampaikan kembali tetapi ada penyimpangan nuansa makna karena mengutamakan kosakata sehari-hari dan idiom dan tidak ada di dalam bahasa sumber tetapi bias dipakai dalam bahasa saran.

4)Terjemahan komunikatif (*communicative translation*). Terjemahan ini berusaha menyampaikan makna kontekstual dari bahasa sumber sedemikian rupa, sehingga isi dan bahsanyaberterima dan dapat dipahami oleh dunia pembaca bahasa sasaran. Terjemahan ini biasanya dianggap terjemahan yang ideal.

2.4.2 Pergeseran Struktur

Menurut Catford (1965:20), penerjemahan berarti metransfer bahasa sumber ke bahasa sasaran. Penerjemahan merupakan penggantian materi tekstual pada bahasa sumber ke bahasa sasaran. Dalam proses penerjemahan, penerjemah selalu berusaha mendapatkan unsur bahasa sasaran yang sepadan dengan bahasa sumbernya agar dapat mengungkapkan pesan yang sama dalam teks sasaran. Karena setiap bahasa

mempunyai aturan tersendiri, maka pernedaan aturan ini akan menyebabkan terjadinya pergeseran.

Simatupang (2000:74-82) menyebutkan jenis-jenis pergeseran dalam terjemahan sebagai berikut:

1.Pergeseran pada tataran sintaksis

a.Kata ke Frasa

Bsu	Bsa
Boy	Anak lelaki
Hen	Ayam betina

b.Frasa ke Klausa

Bsu

Not knowing what\to do (he confuse)

Bsa

(Karena) dia tidak tau apa yang hendak dia lakukan (dia bingung)

c. Frasa ke Kalimat

Bsu

His misinterpretation of the situation (cause his downfall).

Bsa

Dia salah menafsirkan situasi (dan itulah yang menyebabkan kejatuhannya).

d. Klausa ke Kalimat

Bsu

Her unusual voice and singing style thrilled her fans, who reacted by screaming, crying, and clapping.

Bsa

Suaranya yang luar biasa dan gayannya bernyanyi memikat para penggemarnya. Mereka memberikan reaksi dengan berteriak-teriak, menangis dan bertepuk tangan.

2.4.3 Pergeseran dalam Penerjemahan

Penerjemahan menyangkut dua bahasa yang berbeda, sehingga sangat lazim apabila dalam penerjemahan terjadi pergeseran-pergeseran penerjemahan (*level shifts*). Seperti yang diungkapkan oleh Catford (1965:73), "*Shift mean departures from formal correspondence in the process of going from the source language to the translation language*". Secara garis besar Catford mengelompokkan pergeseran dalam dua jenis yaitu:

a. Pergeseran tataran ini dipadankan dengan dengan tataran yang berbeda pada bahasa sassaran.

Contoh :

A : *The train drew slowly into a crowded platform.*

B: Pelan-pelan kereta masuk ke peron yang penuh sesak.

b. Pergeseran kategori (*Category Shift*)

Pergeseran kategori berarti mencari padanan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran pada tingkatan apapun yang sesuai. Lebih lanjut lagi Catford (1965:76-80) membagi pergeseran kategori menjadi dua jenis yaitu :

1. Pergeseran struktur (*structure shift*) adalah pergeseran struktur kalimat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Pergeseran terjadi ketika ada perubahan pada struktur elemen –elemen kalimat itu sendiri .

2. Pergeseran kelas (*class shift*) dalam bentuk pergeseran suatu kelas kata dalam bahasa sumber yang diterjemahkan ke dalam kelas kata lain dalam bahasa sasaran. Misalnya dari kelas kata verba bergeser menjadi adjektiva ataupun sebaliknya dalam bahasa sasarannya.

Contoh:

A*: The neighbors were hostile to the family*

B: Para tetangga itu memusuhi keluarga tersebut

3. Pergeseran satuan (*unit shift*) adalah bentuk pergeseran satuan dalam bahasa sumber yang diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran.

4. Pergeseran intrasistem (*intra-system shift*) adalah bentuk pergeseran suatu unsure yang tidak mempunyai padanan dalam bahasa sasaran.

Contoh :

A: *A pair of clothes*

B:Sebuah baju

A pair of clothes merupakan nomina jamak dalam bahasa sumber diartikan sebagai sebuah baju yang merupakan nomina tunggal pada bahasa sasarannya.